

**EPITETA PERKAWINAN ARUNA DALAM PEWAYANGAN
ANALISIS JENIS DAN MAKNA**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



Disusun oleh

REFLI FIKRI ANTONI
NIM 1510135016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

EPITETA PERKAWINAN ARJUNA DALAM PEWAYANGAN

ANALISIS JENIS DAN MAKNA

Refli Fikri Antoni, Kasidi, Hanggar BP

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : fikrin97@gmail.com, kasidihp@yahoo.com, hanggarbp@gmail.com

RINGKASAN

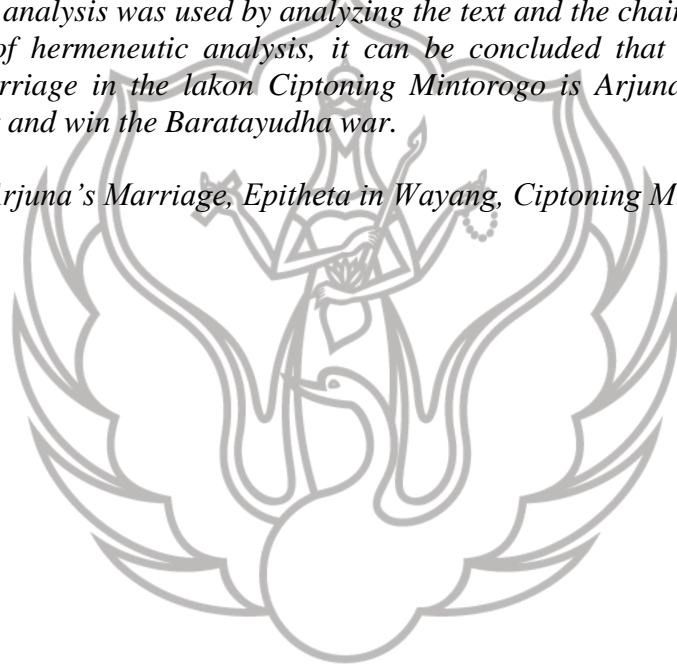
Dalam cerita pewayangan, salah satu tokoh besar yang paling terkenal adalah Arjuna. Arjuna diketahui banyak memenangkan peperangan bersama para Pandawa. Arjuna juga dikenal sebagai tokoh yang berhasil banyak melakukan perkawinan karena kepribadian dan ketampanannya. Dari banyak kemenangan dalam peperangan dan keberhasilannya melakukan banyak perkawinan, Arjuna dianggap sebagai salah satu tokoh yang sangat diagungkan hingga diberi julukan *lanang jagat* dan *wanodya sulistya jinatukrama*. Penelitian ini berusaha mempertanyakan “keagungan” Arjuna tersebut dengan meninjau kembali motif-motif lain di balik banyaknya pernikahan yang dilakukan oleh Arjuna seperti motif kepentingan politik. Untuk menjawab motif lain di balik banyak perkawinan, penelitian ini fokus pada lakon Ciptoning Mintorogo dengan menitik beratkan pada jenis perkawinan dan makna perkawinan Arjuna. Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan peristiwa perkawinan Arjuna dengan kategori-kategori perkawinan Helen Creese. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan motif lain dari kategori-kategori umum Helen Creese. Analisis bentuk perkawinan tersebut menghadirkan makna lain. Untuk menemukan makna lain dari peristiwa perkawinan Arjuna digunakan analisis hermeneutik Paul Ricoeur dengan menganalisis teks dan jalinan peristiwanya. Berdasarkan hasil analisis hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa makna lain dari perkawinan Arjuna dalam lakon Ciptoning Mintorogo merupakan sebuah upaya politik Arjuna untuk mendapatkan dukungan dan meraih kemenangan dalam perang Baratayudha.

Kata Kunci: Perkawinan Arjuna, Epiteta dalam Pewayangan, Ciptoning Mintorogo.

ABSTRACT

In wayang stories, one of the most famous great characters is Arjuna. Arjuna is known to have won many wars with the Pandavas. Arjuna is also known as a character who has succeeded in many marriages because of his personality and good looks. From his many victories in war and his success in conducting many marriages, Arjuna is considered one of the most exalted figures to be given the nicknames lananging jagat and wanodya sulistya jinatukrama. This study seeks to question the "majesty" of Arjuna by reviewing other motives behind the many marriages carried out by Arjuna such as political interests. To answer other motives behind many marriages, this study focuses on the Ciptoning Mintorogo play by focusing on the form of marriage and the meaning of Arjuna's marriage. The research was conducted by comparing the events of Arjuna's marriage with the marriage categories of Helen Creese. This comparison is done with the aim of finding other motives from Helen Creese's general categories. The analysis of the form of marriage presents another meaning. To find another meaning of Arjuna's marriage event, Paul Ricoeur's hermeneutic analysis was used by analyzing the text and the chain of events. Based on the results of hermeneutic analysis, it can be concluded that another meaning of Arjuna's marriage in the lakon Ciptoning Mintorogo is Arjuna's political effort to gain support and win the Baratayudha war.

Keywords: *Arjuna's Marriage, Epitheta in Wayang, Ciptoning Mintorogo.*



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi Epiteta berasal dari bahasa Yunani yaitu epitheton yang artinya “lebih banyak” atau “tambah”. Epiteta juga merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu ciri yang khusus atau suatu sifat yang melekat dan dimiliki seseorang atau suatu hal (Keraf, 1996.140). Dalam penelitian ini, epiteta mengacu pada kekhasan tokoh Arjuna yang mengalami banyak peristiwa perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu budaya dan peristiwa penting dalam siklus hidup manusia. Secara umum, perkawinan merupakan ikatan atau komitmen emosional antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan melibatkan aspek sosial, ekonomi, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik serta hubungan seksual. Tujuan utama dalam sebuah perkawinan salah satunya yaitu untuk menghasilkan keturunan yang tentunya penting dalam keberlangsungan siklus hidup manusia (Haryadi, 2009.11). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini menganalisis bentuk dan makna perkawinan berdasarkan kekhasan yang dimiliki oleh tokoh Arjuna dalam peristiwa perkawinannya.

Arjuna adalah putra Prabu Pandu dengan pasangan Dewi Kunti atau Dewi Prita. Arjuna dikenal sebagai penengah pandawa yang memiliki wajah tampan, lemah lembut, suka menolong tanpa pilih-pilih dan besar darma nya. Arjuna juga memiliki beberapa nama lain yaitu, Premadi, Janaka, Wibatsuh, Parta, Dananjaya dan Palguna.

Arjuna merupakan salah satu bagian dari titisan Sang Hyang Wisnu di dunia dan merupakan teman dekat Kresna, yaitu *awatara*/penjelmaan Sang Hyang Wisnu yang turun ke dunia demi menyelamatkan dunia dari kejahatan. Arjuna juga merupakan tokoh istimewa dalam pewayangan, karena menerima *wejangan Bhagawatghita* atau nyanyian dewata, yaitu wejangan suci yang disampaikan oleh Kresna sesaat sebelum perang Bharatayuda berlangsung.

Keistimewaan pada tokoh Arjuna juga dapat dilihat dalam Sulistiono (2015), yang menjelaskan bahwa Arjuna merupakan salah satu tokoh wayang yang diidolakan dalam budaya Jawa dan dianggap sebagai simbol manusia yang berbudi luhur, sehingga sering kali dijadikan sebagai tokoh panutan oleh para penggemar wayang. Keistimewaan tokoh Arjuna terus menerus dibicarakan oleh masyarakat Jawa sejak awal adanya wayang sampai saat ini. Terutama oleh para pujangga Sastra Jawa, pembuat wayang, dan para dalang yang selalu menceritakan Arjuna sebagai tokoh protagonis dalam pertunjukan wayang (Sulistiono, 2015.1:2). Menurut Sulistyono (2015), meskipun wayang kulit purwa diklaim sebagai karya asli orang Jawa, tetapi tetap dipengaruhi lakon asal India, yaitu Mahabarata dan Ramayana. Dua epos itu merupakan epos yang sangat populer di Jawa sejak dahulu hingga sekarang. Mahabarata yang terdiri dari 18 parwa menceritakan keutamaan anak-anak dari keturunan Pandhu yang disebut Pandhawa, terutama pada tokoh Arjuna. Sentralitas Arjuna dalam Mahabarata bisa dilihat dari peran yang sangat dominan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menimpa kelima saudara Pandhawa, terutama dalam memenangkan perang besar Baratayuda (Sulistiono, 2015. 17).

Keistimewaan Arjuna lainnya juga dapat ditemukan dari sebutan yang seringkali diucapkan oleh para dalang, yaitu *lananging jagad*, yang artinya Arjuna adalah “jagoan” tertangguh dan tanpa ada tandingannya di muka bumi. Arjuna dikenal sebagai tokoh yang gemar bertapa. Setiap kali Arjuna melakukan tapa, dirinya selalu mendapatkan anugerah dari dewa baik yang berupa kesaktian ataupun senjata sakti (Wahyudi, 2012:7). Salah satu peristiwa bertapa Arjuna yang paling terkenal yaitu dalam lakon Arjuna Wiwaha atau Ciptoning Mintorogo.

Berdasarkan hasil wawancara dalang Ki Margiono, sebagai seorang kesatria yang dikenal dengan sebutan *lananging jagat*, Arjuna memiliki tiga watak yang khas dan selalu melekat pada tokoh Arjuna, yaitu :

1. *Wikuhaldaka*, Arjuna memiliki watak Brahmana yaitu memiliki welas asih, cinta kepada sesama dan senang membantu. Dharma kepada siapa pun dilakukan tanpa pilih-pilih. Watak Pandhita yaitu mengutamakan ketentraman jagat. Disebut juga *Pandita kesdhik mulanyata pinuruhita*, maksudnya jika ada Pandhita sakti dan terkenal, Arjuna pasti mendatangi untuk mengambil ilmunya atau berguru. Arjuna juga gemar bertapa, di manapun ada goa atau tempat yang wingit “gawat keliwat” Arjuna justru mendatanginya untuk bertapa, hingga jin di tempat tersebut takluk kepada Arjuna.
2. *Payokasambutingrana*, maksudnya adalah Arjuna merasa malu jika kalah dalam perang dan lebih baik mati daripada kalah. Arjuna juga memiliki julukan *nalendra deksura binandayudha*, “*ngendi ana ratu ditantang perang*”. Bukan bermaksud menjajah atau merampas harta dari ratu atau negara tersebut, tetapi Arjuna bermaksud untuk mengingatkan seorang ratu agar mengayomi dan membahagiakan rakyatnya.
3. *Wanodya sulistya jinatukrama*, maksudnya yaitu siapapun perempuan yang berbudi luhur dan mengerti terhadap kebaikan dan jasa-jasa Arjuna pasti ingin diperistri oleh Arjuna (Wawancara Dalang Ki margiono, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan dua hal yang paling khas terhadap Arjuna dan tidak dimiliki oleh tokoh wayang yang lain, yaitu mengenai sebutan *lananging jagat* dan *wanodya sulistya jinatukrama*. Kedua hal tersebut menegaskan bahwa Arjuna adalah tokoh yang terhebat dan sangat erat dengan peristiwa perkawinan yang begitu banyak.

Ki Bagong Margiono (2020), menyebutkan beberapa perempuan yang diperistri oleh Arjuna, diantaranya yaitu Dewi Wara Sembadra, Dewi Wara Srikandi, Dewi Larasati, Dewi Palupi/Ulupi, Dewi Dresanala, Dewi Jimambang, Dewi Wilutama, Dewi Wanuhara/Manuhara, Gandawati, Antakawulan, Nilawati, Juwitaningrat, Supraba, Dewi sulastri/Ratri, Dewi Maeswara, Dewi Rantawati, Retno Kasimpar, Dewi Dyah Sarimaya,

Dewi Pamegatsih, Dewi Sulendra, Dewi Lenglendanu, Dewi Irim-Irim, Dewi Gagarmayang, dan Dewi Warsiki (Wawancara 22 April 2020).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui jika tokoh Arjuna merupakan tokoh yang memiliki istri lebih banyak dibanding tokoh wayang yang lain. Sehingga pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peristiwa perkawinan yang dialami Arjuna.

Sejauh penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan 25 perempuan yang menjadi istri Arjuna. Tidak mungkin peneliti dapat membahas seluruh peristiwa perkawinan yang dialami Arjuna. Maka pada tulisan ini agar penelitian bisa dilakukan dengan fokus dan mendalam, peneliti membatasi pada beberapa peristiwa perkawinan saja, yaitu perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra, Arjuna dengan Jimambang, Arjuna dengan Ulupi/Palupi, Arjuna dengan Srikandi dan Arjuna dengan Dewi Larasati. Beberapa peristiwa tersebut dipilih karena dianggap penting atau pokok untuk keberlanjutan kehidupan Arjuna.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah jenis perkawinan Arjuna?
2. Bagaimanakah makna perkawinan Arjuna ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari tulisan ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis perkawinan dalam dunia Pedalangan, khususnya yang dialami oleh tokoh Arjuna.
2. Memaknai peristiwa perkawinan Arjuna.

Manfaat tulisan ini adalah :

1. Memberi pengetahuan tentang jenis-jenis pernikahan di dalam dunia Pewayangan, siapa saja perempuan yang menjadi istri Arjuna dan lakon apa saja yang berkaitan dengan perkawinan Arjuna

2. Memberi pengetahuan tentang makna perkawinan Arjuna.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai tokoh Arjuna maupun mengenai peristiwa perkawinan dalam pewayangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Santoso (2014), Mulyono (1997), Azied (2011), Diyono (1997), Zoetmulder (1983), Widyaseputra (2006), Katz (1989), dan Sulistiono (2015).

Tulisan-tulisan yang membahas tentang tokoh Arjuna memang sudah banyak ditemukan, namun sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai bentuk dan makna di balik perkawinan Arjuna secara khusus. Oleh karena itu penelitian ini sangatlah relevan untuk dilakukan dan diharapkan juga dapat menambah pengetahuan baru di dalam dunia pewayangan.

E. Pendekatan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari makna dari peristiwa perkawinan Arjuna. Peristiwa perkawinan Arjuna dibaca sebagai teks, kemudian diinterpretasi untuk menemukan maknanya, sehingga dalam tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis makna perkawinan Arjuna.

Berdasar pada pemikiran hermeneutik Ricoeur dalam Sumaryono (2016) tahapan untuk menganalisis makna dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama “distansi” memberi jarak antara pengarang/penulis dengan tulisannya, melepaskan makna dan maksud yang telah dibangun oleh pengarang sehingga tercipta teks yang otonom. Kedua, “apropriasi” yaitu dengan melakukan pembacaan kembali teks yang membuka cakrawala baru, appropriasi merupakan upaya mendapatkan makna dengan tetap berdasar pada analisis struktur teks itu sendiri. Kemudian yang ketiga, “analogi permainan” yaitu membandingkan tindakan-tindakan manusia dengan permainan, sehingga teks menjadi lebih lentur dalam arti pembaca yang menafsirkannya dan menghasilkan makna-makna baru (Sumaryono, 2016. 92:102).

Pemikiran Ricoeur ini yang kemudian diimplementasikan dalam menganalisis makna perkawinan

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu peneliti menganalisis peristiwa perkawinan Arjuna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk dan makna perkawinan Arjuna. Penelitian ini tentunya perlu menggunakan langkah-langkah yang sistematis, langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan
2. Pengumpulan Data
3. Analisis Data



II. PEMBAHASAN

EPITETA PERKAWINAN ARJUNA

A. Narasi dan Paradoks Terhadap Tokoh Arjuna

Paradoks dalam KBBI merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau berlawanan dengan kebenaran dan atau pendapat umum, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Sehingga pada pembahasan ini mencakup seputar pernyataan-pernyataan yang bertentangan terhadap tokoh Arjuna.

Dikatakan oleh Kasidi (2021) bahwa telah terjadi paradoksal yang luar biasa antara jagat kesastraan dan pewayangan. Paradoks tersebut yaitu antara dunia simbol dan pembacaan dari perspektif realita sosial. Hal ini serupa pada kasus tokoh Arjuna yang disebut-sebut *lananging jagat* dan oleh masyarakat Jawa selalu dianggap sebagai tokoh yang berbudi luhur serta dijadikan simbol manusia sempurna. Namun hal tersebut sering dibaca dari perspektif realita sosial oleh masyarakat, sehingga munculah pernyataan-pernyataan yang bertentangan. Mulyono (1979:120) menjelaskan bahwa, cerita wayang merupakan bahasa simbol dan tidaklah bisa serta-merta dapat dibaca secara lahiriah atau hanya dari satu arah pandang saja.

B. Konsep Perkawinan

1. Perkawinan Secara Umum

Perkawinan berasal dari kata per-kawin-an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kawin yakni menjalani kehidupan baru dengan bersuami atau beristri, menikah atau bersetubuh. Perkawinan merupakan suatu hal yang dijalani dengan sungguh-sungguh, suka duka dialami bersama. Perkawinan diartikan juga sebagai proses terjadinya percampuran yang berbeda budaya, perilaku, dan golongan (Chulsum, 2014. 350).

2. Perkawinan Dalam Pewayangan

Peristiwa atau cerita wayang dikenal dengan sebutan lakon, sedangkan lakon raben berarti lakon wayang yang ceritanya bertemakan perkawinan. Seperti yang telah

dijelaskan oleh Sudarko (1996:8), lakon Raben mengisahkan tentang percintaan laki-laki dan perempuan yang akhirnya menikah. Lakon Raben sendiri berasal dari dua kata yaitu lakon dan raben, dalam kamus Baoesastra Djawa, kata lakon berasal dari kata lakoe dan mendapat akhiran -n yang artinya perjalanan; bergerak maju serta menapakkan kaki; melakukan; bergerak maju; tidak berhenti, sedangkan Raben berasal dari kata Rabi yang artinya menikah, melakukan perjodohan, mengawinkan, mendapat imbuhan -n menjadi Raben artinya orang yang suka kawin, suka menikah atau melakukan perkawinan berulang-ulang (Poerwadarminta 1939:17). Dalam penelitian ini kata raben diartikan menikah/kawin, jadi lakon raben adalah cerita atau peristiwa tentang perkawinan antara laki-laki dan perempuan dengan lika-liku hidupnya.

JENIS DAN MAKNA PERKAWINAN ARJUNA

Analisis makna dilakukan dengan bertumpu pada kajian hermeneutik, yaitu dengan menganalisis struktur dalam sinopsis perkawinan Arjuna, kemudian melakukan interpretasi pada bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan yang dicapai dalam penelitian. Pemilihan sinopsis ini bertolak dari pemahaman berbagai lakon perkawinan Arjuna yang jumlahnya begitu banyak dan beragam, sehingga tidak mungkin seluruh lakon itu dapat disajikan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu dibatasi pada lakon-lakon perkawinan Arjuna yang signifikan mewakili tujuan penelitian ini.

A. Analisis Struktur Jenis Perkawinan Arjuna

Helen Creese (2004) telah menggolongkan jenis perkawinan yang ada dalam kakawin. Kakawin adalah karya sastra berupa puisi di mana para penyair mengungkapkan kebahagiaan estetis sambil menghubungkan petualangan para pahlawan besar laki-laki dan perempuan. Jenis perkawinan dibagi menjadi tiga kategori umum, yaitu perkawinan dengan dijodohkan,

kawin paksa baik dengan cara penculikan atau kawin lari, dan perkawinan atas pilihan sendiri.

Perkawinan dengan dijodohkan biasanya disepakati antara pihak ayah perempuan atau wali dari laki-laki. Kawin paksa, jenis perkawinan ini merupakan perkawinan yang paling umum digambarkan dalam kakawin, baik itu dengan melarikan diri ataupun penculikan. Pilihan sendiri pengantin, jenis perkawinan ini biasanya merupakan pilihan pengantin perempuan itu sendiri atau sayembara, dalam Bahasa Sansekerta *svayamvara* (Creese, 2004.99:112)

Helen Creese juga menyebutkan delapan jenis perkawinan lain yang bersumber dari buku *Dharmasastra*. Kedelapan jenis perkawinan tersebut yaitu perkawinan *brahma*, perkawinan *diva*, perkawinan *asra*, perkawinan *prajapatya*, perkawinan *asura*, perkawinan *gandharva*, perkawinan *raksasa*, dan perkawinan *paisaca*.

1. Perkawinan *brahma* yaitu pengantin perempuan diserahkan oleh ayah perempuan kepada pihak laki-laki dengan tanpa menerima apapun dari pengantin laki-laki.
2. Perkawinan *diva* yaitu seorang perempuan diberikan kepada seorang pendeta yang sedang memimpin sebuah upacara agama.
3. Perkawinan *asra* yaitu pengantin laki-laki memberikan sepasang ternak kepada pengantin perempuan.
4. Perkawinan *prajapatya* yaitu seorang anak perempuan diberikan kepada seorang laki-laki sebagai hadiah.
5. Perkawinan *asura* yaitu seorang perempuan dijual demi mendapatkan uang.
6. Perkawinan *gandharva* atau *gandharwa* yaitu perkawinan sukarela seorang perempuan dengan kekasihnya.
7. Perkawinan *raksasa* yaitu penculikan secara paksa terhadap seorang perempuan.

8. Perkawinan *paisaca* yaitu seorang laki-laki membius dan memperkosa calon pengantin perempuan.

Berdasarkan analisis jenis-jenis perkawinan Arjuna di atas, dapat dikatakan bahwa perkawinan Arjuna dengan istri-istrinya terjadi atas kehendak/keinginan dari orang tua perempuan dan ditemukan juga beberapa jenis perkawinan Arjuna yang hasilnya dituliskan pada tabel di bawah ini :

NO	Peristiwa	Jenis Perkawinan	
		Kakawin	Dharmasastra India
1.	Perkawinan Arjuna dengan Dewi Jimambang		<i>Brahma</i>
2.	Perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra	<i>Svayamvara</i>	
3.	Perkawinan Arjuna dengan Dewi Larasati	<i>svayamvara</i>	
4.	Perkawinan Arjuna dengan Dewi Wara Srikandi	<i>Svayamvara</i>	
5.	Perkawinan Arjuna dengan Ulupi	<i>Svayamvara</i>	
6.	Perkawinan Arjuna dengan tujuh Bidadari		<i>Pajapatya</i>

Kategorisasi jenis perkawinan Helen Creese di atas, ternyata tidak selalu sama persis dengan yang terjadi di dalam jagat pedalangan maupun Wayang Jawa pada keseluruhannya,

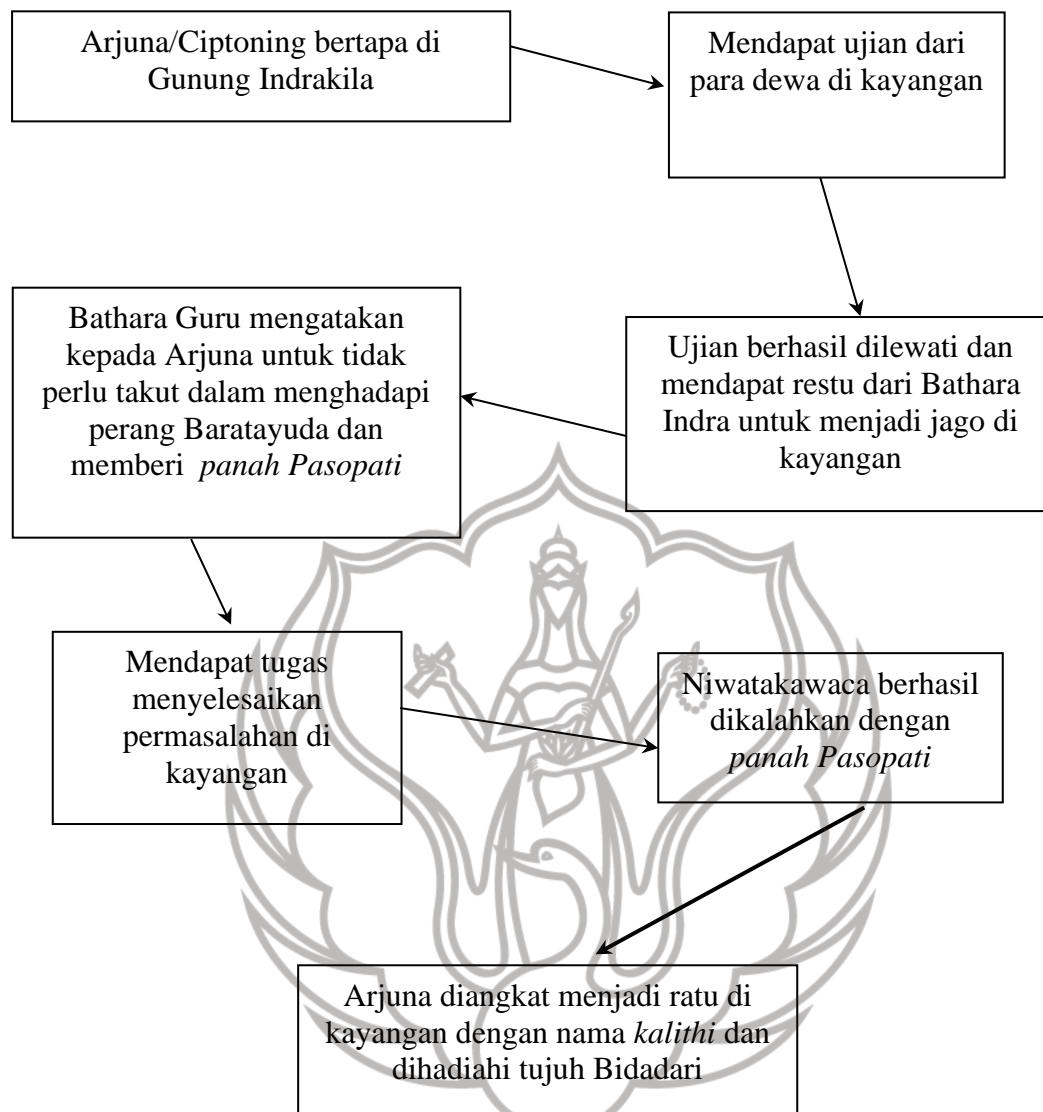
karena wayang di Jawa selalu diterjemahkan sesuai dengan tujuan pengarang atau dalang yang menyajikan pertunjukan, misalnya pada peristiwa perkawinan Arjuna dengan Sembadra dalam lakon Parta Krama. Berdasarkan kategorisasi Helen Creese, perkawinan Arjuna dengan Sembadra termasuk jenis perkawinan sayembara/*svayamvara*, sedangkan dalam jagat pedalangan disebut sebagai perkawinan dengan jenis perjodohan, seperti yang telah dijelaskan oleh Ki Udreka dalam wawancara (2020) bahwa perkawinan Arjuna dengan Sembadra merupakan sebuah perkawinan dengan *dijodohke* atau perjodohan atas kehendak orang tua, begitupun pada lakon-lakon lainnya.

B. Analisis Makna Perkawinan Arjuna

Analisis makna pada penelitian ini difokuskan pada satu peristiwa perkawinan saja, yaitu perkawinan Arjuna dengan tujuh bidadari dalam Lakon Arjuna *Wiwaha* atau dalam pedalangan disebut Ciptoning Mintorogo. Lakon ini dipilih karena dianggap sebagai lakon perkawinan Arjuna yang paling khas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui jika hanya tokoh Arjuna saja yang memiliki sebutan *wiwaha* dan tidak ditemukan pada tokoh lainnya. Oleh karena itu, yang dimaksud epiteta perkawinan Arjuna yaitu peristiwa perkawinan Arjuna dalam lakon Arjuna *Wiwaha*. Pemilihan lakon ini bukan bermaksud mengesampingkan lakon perkawinan yang lain, namun dengan menganalisis lakon Arjuna *Wiwaha* ini dianggap sudah mampu mewakili apa yang menjadi tujuan penelitian.

Berikut ini disajikan analisis struktur Lakon Ciptoning Mintorogo :

Bagan I. Analisis Struktur Lakon Ciptoning Mintorogo



Berdasarkan analisis struktur tersebut dapat ditemukan beberapa peristiwa penting, pertama saat Arjuna diberi wejangan oleh Bathara Guru agar tidak perlu takut dalam menghadapi perang Baratayudha, kemudian Bathara Guru memberikan pusaka *panah pasopati* kepada Arjuna. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Bathara Guru memberi dukungan kepada Arjuna. Dukungan tersebut berupa jaminan kemenangan dan pusaka *panah pasopati* yang nantinya digunakan dalam perang Baratayudha.

Kedua, ketika Arjuna dikawinkan dengan tujuh bidadari dan dinobatkan sebagai raja di kayangan dengan julukan *kalithi*, tentunya dalam sebuah peristiwa perkawinan, Arjuna

memiliki tujuan untuk mendapatkan keturunan. Beberapa anak yang diperoleh dari perkawinan tersebut yaitu Prabakusuma, Wilugangga dan Wisanggeni. Ketiga, peristiwa dinobatkannya Arjuna sebagai raja di kayangan dapat dimaknai sebagai pengesahan terhadap kekuasaan dan kemenangan Arjuna.

Maka peristiwa perkawinan Arjuna dalam lakon Ciptoning Mintorogo dapat dimaknai sebagai sebuah upaya Arjuna untuk memperoleh keturunan, mencari kesaktian atau pusaka sakti, dan meraih legitimasi kemenangan dalam perang Baratayudha.



III. PENUTUP

Berdasarkan analisis hermeneutik yang telah dilakukan maka didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, Arjuna merupakan tokoh wayang yang mengalami peristiwa perkawinan paling banyak di antara tokoh wayang yang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan 25 perempuan yang menjadi istri Arjuna.

Kedua, berdasarkan analisis pada 6 peristiwa perkawinan Arjuna ditemukan bahwa peristiwa perkawinan Arjuna tidaklah semata-mata atas dasar keserakan atau hawa nafsu semata. Namun karena kebaikan-kebaikan yang dilakukan Arjuna, membuat para mertua menginginkan Arjuna sebagai menantunya.

Ketiga, berdasar pada analisis kategorisasi jenis perkawinan yang telah dilakukan oleh Helen Creese, telah didapat beberapa jenis perkawinan. Jenis perkawinan tersebut yaitu, *brahma* pada peristiwa perkawinan Arjuna dengan Jimambang dalam lakon Babat Alas Mertani, jenis *prajapatya*/hadiah pada peristiwa perkawinan Arjuna dengan tujuh Bidadari dalam lakon Ciptoning Mintorogo. Sedangkan perkawinan Arjuna dengan Subadra, Srikandi, Larasati dan Ulupi memiliki kesamaan jenis, yaitu *svayamvara*/sayembara. Namun, kategorisasi jenis perkawinan Helen Creese tersebut tidak selalu sama persis dengan yang terjadi di dalam jagat pedalangan maupun Wayang Jawa pada keseluruhannya, karena wayang di Jawa selalu diterjemahkan sesuai dengan tujuan pengarang atau dalang yang menyajikan pertunjukan.

Keempat, berdasarkan analisis makna yang bertumpu pada hermeneutik Ricoeur, maka perkawinan Arjuna dengan tujuh bidadari dalam lakon Ciptoning Mintorogo, tidak hanya dipahami sebagai sebuah peristiwa perkawinan sayembara/*svayamvara*, namun dimaknai sebagai sebuah upaya Arjuna untuk memperoleh keturunan, mencari kesaktian atau pusaka sakti, dan mendapatkan legitimasi kemenangan pada perang Baratayudha.

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan artikel/buku yang membahas mengenai peristiwa atau lakon-lakon perkawinan Arjuna. Oleh karena itu, untuk menambah kepustakaan dan memperkaya lakon-lakon wayang, diharapkan untuk adanya penelitian lebih lanjut atau penggalian lakon-lakon yang berkaitan dengan perkawinan Arjuna. Sehingga para peneliti berikutnya tidak lagi kesulitan dalam mencari data.



DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Wonosari: DIVA Press.
- Budi, Hardiman F. 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Chulsum, Umi. 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Yoshiko Compugrafik.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan Dalam Dunia Kakawin, Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa Dan Bali*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan.
- Devianti, Novia. 2019. *Karakter Tokoh Arjuna dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha*. Vol 1. Jakarta: Jurnal kreasi dan budaya Unindra.
- Diyono, Ba, 1997. *Serat Pedhalangan Lampahan Harjuna Wiwaha*. Surakarta: CV. Cendrawasih
- Diyono, BA. 1997. *Serat Pedhalangan Lampahan Harjuna Wiwaha*. Surakarta: Cendrawasih.
- Fithri, Widia, 2014. *Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur*. Padang: Tajdid, Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin.
- Haryadi, Tri. 2009. *Pengalaman suami dan para istri pada perkawinan poligami*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kasidi, 2021. *Paradoksal Penciptaan Lakon Wayang Bima uci dengan Kesastraan Wayang*.
- Kasidi. 1990. *Ragam Lakon Dalam Sastra Pewayangan*. Yogyakarta: BP. Institut Seni
- Kasidi, 2011. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: BP. Institut Seni Yogyakarta. Indonesia.
- Katz, Cecily.1989. *Arjuna in the Mahabharata, Where Krishna Is, The Victory*. Columbia: University of South Carolina Press.
- Kayam, Umar. 1996. *Jagd Pedalangan Dan Pewayangan: Cempala: Edisi Srikandi*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.
- Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia. Cetakan kesepuluh*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. Inti Indayu Press.
- Poerwadarminta, W. J. S 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. BWolters Uitgevers-Maatschappij Goningen.
- Poespaningrat, Pranoedjoe. 2008. *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT.BP. Kedaulatan Rakyat.
- Puryanto, Bambang. 2014. *Perkawinan Arjuna Dengan Ulupi*. Cilacap: <http://asmaralaya.blogspot.com/2014/07/perkawinan-arjuna-dengan-ulupi.html>
- Santoso, Agus. 2004. *Pernikahan Arjuna: Sebuah Epik Arjunawiwaha Karya Mpu Kanwa*. Jawa Barat: Cipanas Press.
- Sudarko. 1996. *Lakon Raben*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sujono, Edi. 2013. *Kempalan Balungan Lampahan Ringgit Purwa Ki Manteb Soedharsono*". PSMS OYE.
- Sulistiono, Edy. 2015. *Diskursus Tokoh Arjuna Dalam Legitimasi Raja-Raja Jawa Dinasti Mataram*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wahyudi, Aris. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Wibisono, Singgih. 1997. *Jagd Pedalangan Dan Pewayangan: Cempala: Edisi Arjuna*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.
- Widyaseputra, Manu, J. 2006. *Parinaya Sebagai Bhakti: Arjuna Sebagai Durgabhakta dalam Lampahan Seta Ngraman Tradisi Wayang Yogyakarta*. Yogyakarta: Galangpress.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan.

Data Sumber Rekaman

Rekaman Video Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Udawa Sayembara oleh dalang Ki Guntur Riyanto. Youtube 9 Januari 2021 Oleh chanel Salinda 797. (https://youtu.be/a_MqawTdc_c)

Rekaman Video Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Ciptoning Mintaraga Oleh Dalang Ki Kasidi HP. Youtube, 12 Maret 2021. (<https://youtu.be/LsYoQvpWUe4>)

Narasumber

Ki Bagong Margiono, 71 tahun, Seniman dalang dan pengendang, Sewon, Bantul Yogyakarta.

Ki Udreka, Seniman Dalang dan Ketua Pepadi periode 2013-2018, Gatak, Sumberagung, Bantul, Yogyakarta

